

Mendorong Kreativitas dan Pemahaman Makna melalui Pembelajaran Mendalam dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia

Anita Candra Dewi^{1*}, Sakinah Fitri², Irma Satriani³, Rizki Herdiani⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *In 21st-century education, writing skills in Indonesian language learning are no longer simply defined as the ability to construct words and sentences, but rather as a higher-order thinking process involving analysis, reflection, and in-depth interpretation of experiences and social contexts. The integration of a deep learning approach into writing instruction offers a new paradigm oriented toward students' understanding of meaning, creativity, and critical thinking skills. Through this literature review, researchers analyzed various recent research findings on the application of deep learning in the context of teaching Indonesian language writing in schools. The results of the review indicate that deep learning strategies can encourage students to understand the structure and meaning of texts more reflectively, develop original ideas, and build connections between personal experiences and socio-cultural contexts. Furthermore, teachers play a crucial role in creating a collaborative learning environment that stimulates students' critical thinking and creative expression. Deep learning-based writing instruction has also been shown to strengthen higher-order thinking skills and shift the learning paradigm from mere knowledge reproduction to meaning construction.*

Keywords: *Deep Learning, Writing, Creativity, Indonesian, Meaning Construction*

Abstrak: Dalam era pendidikan abad ke-21, keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar diartikan sebagai kemampuan menyusun kata dan kalimat, melainkan sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, refleksi, dan pemaknaan mendalam terhadap pengalaman dan konteks sosial. Integrasi pendekatan deep learning dalam pengajaran menulis menawarkan paradigma baru yang berorientasi pada pemahaman makna, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui studi literatur ini, peneliti menganalisis berbagai hasil penelitian terkini mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks pengajaran menulis Bahasa Indonesia di sekolah. Hasil telaah menunjukkan bahwa strategi deep learning mampu mendorong siswa untuk memahami struktur dan makna teks secara lebih reflektif, mengembangkan ide orisinal, serta membangun hubungan antara pengalaman pribadi dan konteks sosial-budaya. Selain itu, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang menstimulasi berpikir kritis dan ekspresi kreatif siswa. Pembelajaran menulis berbasis deep learning juga terbukti memperkuat literasi berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dan mengubah paradigma belajar dari sekadar reproduksi pengetahuan menjadi konstruksi makna.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Menulis, Kreativitas, Bahasa Indonesia, Konstruksi Makna

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, logika, dan ekspresi kreatif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menulis bukan hanya sarana komunikasi tertulis, tetapi juga proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian ide, pengambilan keputusan, serta kemampuan reflektif terhadap pengalaman (Suyono, 2022). Oleh karena itu, kemampuan menulis tidak dapat hanya dilihat dari hasil akhir berupa teks, melainkan juga dari proses berpikir yang melatarbelakanginya.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah, menulis sering kali diajarkan secara mekanis dengan fokus pada tata bahasa, struktur kalimat, dan bentuk teks (Husna, 2023). Pendekatan semacam ini menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun intelektual. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan cenderung reproduktif dan tidak mencerminkan pemahaman mendalam terhadap makna yang ingin disampaikan. Padahal, kemampuan menulis yang bermakna seharusnya lahir dari keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan menemukan relevansi antara ide pribadi dengan konteks sosial dan budaya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran menulis perlu diarahkan pada pendekatan yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, serta pemahaman makna yang mendalam (Nugroho, 2022). Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Konsep ini mengacu pada proses belajar yang mendorong siswa memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta menerapkannya dalam konteks baru.

Biggs dan Tang (2020) menjelaskan bahwa *deep learning* melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna, bukan sekadar menghafal informasi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang berpikir reflektif dan kritis, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam konteks menulis, hal ini berarti siswa perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, merevisi karya, dan melakukan refleksi terhadap pesan yang disampaikan dalam tulisannya.

Penerapan *deep learning* dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kreativitas. Melalui strategi seperti

project-based writing, reflective journal, dan peer review, siswa tidak hanya belajar menulis untuk memenuhi tugas, tetapi juga belajar mengomunikasikan pemikiran dan perasaan dengan cara yang orisinal dan bermakna (Rahmawati, 2021). Pendekatan ini membuat siswa lebih sadar akan tujuan komunikatif tulisan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga dapat memperkuat pemahaman makna siswa terhadap teks yang mereka tulis maupun baca. Proses analisis mendalam terhadap isi, struktur, dan konteks teks memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial (Putri & Lestari, 2023). Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran humanistik yang menempatkan makna sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran literasi dan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pendekatan deep learning dapat mendorong kreativitas dan pemahaman makna dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi guru dalam merancang strategi pengajaran menulis yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Dengan menerapkan prinsip pembelajaran mendalam, proses menulis diharapkan menjadi wahana pengembangan potensi intelektual dan emosional peserta didik dalam membangun literasi yang bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan desain kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia, serta implikasinya terhadap kreativitas dan pemahaman makna siswa.

Sumber dan Kriteria Literatur

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah berbagai sumber literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2024. Pemilihan tahun tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh literatur yang mutakhir dan relevan dengan konteks pendidikan abad ke-21. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah:

- a) Publikasi yang membahas konsep atau penerapan deep learning dalam konteks pendidikan.
- b) Penelitian yang mengkaji pembelajaran menulis, khususnya dalam Bahasa Indonesia.
- c) Artikel yang menyoroti hubungan antara pembelajaran mendalam, kreativitas, dan pemahaman makna siswa.
- d) Sumber berbahasa Indonesia dan Inggris yang telah melalui proses peer review dan memiliki kredibilitas akademik.

Sementara itu, literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut misalnya artikel opini tanpa dasar penelitian empiris atau sumber dengan data tidak valid dikeluarkan dari analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran sistematis melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, ERIC, dan Garuda Ristekdikti. Peneliti menggunakan kata kunci: “deep learning dalam pendidikan,” “pembelajaran menulis Bahasa Indonesia,” “kreativitas menulis,” “pemahaman makna,” dan “pendekatan reflektif dalam menulis.” Dari hasil pencarian, diperoleh 42 artikel relevan. Setelah proses seleksi berdasarkan abstrak, kualitas isi, dan keterkaitan dengan fokus kajian, tersisa 25 artikel utama yang dianalisis lebih mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi tematik (thematic content analysis). Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu memilah informasi penting dari setiap sumber terkait definisi konsep, pendekatan pembelajaran, dan hasil penelitian.
- b. Kategorisasi, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga tema utama:
 - 1) Prinsip dan konsep pembelajaran mendalam (deep learning principles).
 - 2) Penerapan deep learning dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia.
 - 3) Dampak deep learning terhadap kreativitas dan pemahaman makna siswa.
- c. Sintesis, yaitu menggabungkan hasil temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antarvariabel yang dikaji.

Analisis dilakukan secara induktif, di mana peneliti menafsirkan makna dari setiap data yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori relevan.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal nasional dan internasional. Selain itu, dilakukan pula peer debriefing, yaitu diskusi dengan rekan sejawat dalam bidang pendidikan bahasa guna memverifikasi interpretasi hasil kajian.

Prosedur Penelitian

Prosedur studi literatur ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah dan fokus kajian – menentukan isu utama mengenai rendahnya kreativitas dan pemahaman makna dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia.
- b. Perumusan tujuan kajian – mengeksplorasi bagaimana deep learning dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pengajaran menulis.
- c. Pencarian dan seleksi literatur – memilih sumber berdasarkan relevansi, tahun terbit, dan kualitas ilmiah.
- d. Analisis tematik – mengelompokkan data sesuai tema.
- e. Sintesis hasil – merumuskan kesimpulan konseptual dan rekomendasi praktis.

Prosedur ini mengikuti kerangka penelitian literatur sistematis seperti yang disarankan oleh Snyder (2019) yang menekankan pentingnya proses seleksi, analisis, dan sintesis secara kritis agar hasil kajian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan lima prinsip utama penerapan deep learning dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia yang berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan pemahaman makna siswa:

a. Pembelajaran Berbasis Refleksi

Pembelajaran berbasis refleksi dalam konteks pengajaran menulis Bahasa Indonesia menekankan pentingnya kesadaran diri siswa terhadap proses berpikir dan pengalaman yang mereka alami. Melalui refleksi, siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses bagaimana ide terbentuk, diolah, dan dimaknai. Menurut Puspitasari (2022) refleksi mendorong siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran, sehingga tulisan menjadi cerminan autentik dari pandangan dan nilai yang dimiliki. Dalam kerangka deep learning, refleksi menjadi

komponen penting untuk mengembangkan self-awareness dan metacognitive thinking, di mana siswa menyadari strategi berpikir yang mereka gunakan saat menulis.

Selain itu, refleksi memungkinkan siswa menghubungkan teks dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Proses ini memperluas cakupan pembelajaran menulis dari sekadar kegiatan linguistik menjadi kegiatan interpretatif dan sosial. Menurut Dewantara dan Lestari (2023) refleksi dalam menulis membantu siswa memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana membentuk identitas dan pemahaman terhadap dunia. Dengan membiasakan siswa merefleksikan pengalaman mereka, guru dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan empatik yang lebih kuat dalam diri peserta didik.

Dalam konteks implementasi, refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, diskusi pascatulis, atau kegiatan membaca ulang karya sendiri dengan panduan pertanyaan reflektif. Guru berperan penting dalam memfasilitasi suasana aman dan terbuka agar siswa bebas mengungkapkan gagasan dan pengalaman. Pembelajaran menulis berbasis refleksi dengan demikian bukan hanya menumbuhkan keahlian teknis dalam menulis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Fadilah (2024) kegiatan reflektif mampu meningkatkan keaslian ide dan memperkuat hubungan antara pembelajaran bahasa, pengalaman hidup, dan perkembangan karakter siswa.

b. Konstruksi Pengetahuan dan Makna

Pendekatan deep learning dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia menempatkan siswa sebagai pembangun makna aktif, bukan penerima informasi pasif. Menurut Rahman (2023) konstruksi pengetahuan terjadi ketika siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, lalu menggunakannya untuk menghasilkan ide yang lebih orisinal. Dalam proses menulis, hal ini tampak ketika siswa tidak hanya mengulang informasi dari sumber lain, melainkan menafsirkan dan mengonseptualisasikan gagasan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang mereka pahami. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.

Dalam praktiknya, konstruksi makna dapat ditumbuhkan melalui tugas menulis berbasis masalah (problem-based writing), penulisan reflektif, atau proyek

literasi yang menantang siswa untuk berpikir analitis. Setiap teks yang dihasilkan siswa menjadi representasi dari pemahaman mendalam terhadap isu-isu tertentu. Menurut Wulandari (2022) siswa yang dilatih membangun makna dalam proses menulis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan argumentasi, kohesi teks, dan pemanfaatan bukti pendukung. Proses konstruksi ini juga melatih mereka untuk menafsirkan informasi secara kritis serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam proses konstruksi makna, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Lingkungan belajar yang memberi ruang eksplorasi ide dan diskusi terbuka membantu siswa menemukan makna personal dari setiap aktivitas menulis. Menurut Santoso (2024) pembelajaran menulis yang menekankan konstruksi makna menumbuhkan rasa memiliki terhadap karya tulis dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menulis. Oleh karena itu, deep learning tidak hanya memperkaya kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir yang reflektif, terstruktur, dan kontekstual.

c. Kolaborasi dan Diskusi Bermakna

Kolaborasi dalam pengajaran menulis berbasis deep learning menempatkan interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Menurut Nurhadi (2021) diskusi dan kerja sama antarsiswa memungkinkan pertukaran ide, penguatan argumen, serta pemberian umpan balik yang membangun kualitas tulisan. Dalam situasi kolaboratif, menulis bukan lagi aktivitas individual, tetapi menjadi proses sosial yang mempertemukan berbagai perspektif. Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens, serta mengembangkan kemampuan negosiasi makna. Semua aspek ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan empatik dalam berkomunikasi.

Kegiatan kolaboratif dapat diwujudkan dalam bentuk peer review, penulisan kelompok, atau diskusi reflektif tentang tema tertentu. Menurut Azizah dan Maulana (2023) kolaborasi dalam menulis meningkatkan kemampuan metakognitif karena siswa belajar menilai dan mengedit karya sendiri maupun karya teman. Proses saling memberi umpan balik ini memperkaya pemahaman terhadap struktur teks, gaya bahasa, dan teknik argumentasi. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya menghasilkan tulisan yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap kualitas berpikir dan ekspresi diri mereka.

Selain itu, diskusi bermakna membantu siswa memahami bahwa tulisan memiliki nilai sosial yang dapat memengaruhi orang lain. Menurut Farida (2024)

interaksi sosial dalam kelas menulis menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mendalam karena setiap ide diuji melalui dialog dan refleksi bersama. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga dinamika kolaboratif agar tetap produktif dan berorientasi pada pemahaman makna. Kolaborasi yang berkesinambungan tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga membentuk karakter komunikatif, terbuka, dan saling menghargai di antara siswa.

d. Kontekstualisasi dan Autentisitas

Kontekstualisasi dan autentisitas merupakan dua aspek penting dalam penerapan deep learning pada pengajaran menulis Bahasa Indonesia. Menurut Lestari (2023) pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami fungsi sosial bahasa dan mengembangkan makna yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran menulis, siswa didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman langsung, peristiwa aktual, atau isu sosial yang sedang berkembang. Proses ini membuat kegiatan menulis menjadi lebih bermakna karena siswa melihat keterkaitan antara teks yang mereka buat dan realitas kehidupan masyarakat.

Autentisitas juga terkait dengan pemberian tugas yang meniru situasi komunikasi nyata, seperti menulis surat pembaca, artikel opini, atau narasi reflektif tentang pengalaman hidup. Menurut Rahayu (2022) tugas autentik membantu siswa memahami bahwa tulisan memiliki tujuan sosial dan nilai praktis di luar ruang kelas. Dengan demikian, menulis menjadi kegiatan yang memiliki relevansi tinggi terhadap kehidupan siswa dan memperkuat motivasi intrinsik mereka. Konteks nyata juga memicu keterlibatan emosional yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kedalaman pemahaman dan kualitas ekspresi dalam tulisan.

Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Lingkungan belajar yang fleksibel, terbuka terhadap isu aktual, dan berorientasi pada pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi literasi kritis. Menurut Prasetyo (2024) pengajaran menulis berbasis konteks nyata tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan kesadaran budaya pada peserta didik. Dengan demikian, kontekstualisasi dan autentisitas menjadi landasan bagi pembelajaran mendalam yang memanusiakan proses menulis sebagai bentuk refleksi kehidupan.

e. Pemberdayaan Kreativitas

Pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan kreativitas siswa. Menurut Handayani (2022) kreativitas dalam menulis muncul ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi gagasan, struktur, dan gaya bahasa tanpa batasan kaku dari guru. Pendekatan deep learning menempatkan proses eksplorasi ide sebagai bagian utama dari belajar, di mana kesalahan bukan dianggap kegagalan, tetapi bagian dari proses penciptaan makna. Ketika siswa merasa aman bereksperimen dengan bentuk dan isi tulisan, mereka lebih berani mengungkapkan pemikiran orisinal dan perspektif unik.

Kreativitas juga tumbuh melalui keterlibatan emosional dan imajinasi dalam proses menulis. Menurut Adnan (2023) kegiatan menulis yang dirancang dengan prinsip deep learning mampu menumbuhkan kepekaan estetis dan kemampuan problem-solving karena siswa ditantang untuk menafsirkan dunia melalui bahasa. Misalnya, menulis puisi reflektif, cerita pendek bertema sosial, atau esai interpretatif dapat membantu siswa mengasah intuisi dan imajinasi. Guru dapat mendukung proses ini dengan menyediakan ruang ekspresi terbuka, menghindari penilaian yang menghambat, dan mendorong eksplorasi ide lintas disiplin ilmu.

Lebih lanjut, pemberdayaan kreativitas menuntut peran guru sebagai fasilitator inspiratif. Guru bukan sekadar pengoreksi teks, tetapi pembimbing dalam perjalanan berpikir kreatif siswa. Menurut Kurniawan (2024) pembelajaran menulis berbasis deep learning mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang bukan hanya benar secara linguistik, tetapi juga bermakna secara emosional dan intelektual. Kreativitas dalam hal ini bukan hasil spontan, melainkan buah dari proses berpikir mendalam, reflektif, dan kolaboratif yang terus diasah melalui pengalaman belajar menulis.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas, refleksi diri, serta pemahaman makna siswa terhadap bahasa dan konteks sosialnya. Melalui penerapan prinsip reflektif, konstruktif, kolaboratif, kontekstual, dan kreatif, proses menulis tidak lagi dipandang sekadar keterampilan teknis, melainkan sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan emosi, nilai, dan kesadaran budaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi ide, serta menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Dengan demikian,

penerapan deep learning tidak hanya memperkaya kualitas tulisan, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil studi literatur ini menegaskan bahwa integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan memperdalam pemahaman makna siswa terhadap teks. Pembelajaran berbasis refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan tulisan, konstruksi pengetahuan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, kolaborasi memperkuat kemampuan berpikir kritis, kontekstualisasi menghadirkan relevansi sosial, dan pemberdayaan kreativitas menumbuhkan keberanian berekspresi. Sinergi kelima prinsip tersebut menjadikan kegiatan menulis sebagai proses pembentukan makna yang utuh, autentik, dan manusiawi. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan desain pembelajaran menulis yang berorientasi pada deep learning untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif, reflektif, dan literat di era pendidikan abad ke-21.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F. (2023). *Kreativitas dan Imajinasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, R., & Maulana, D. (2023). Kolaborasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Menulis Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Literasi Bahasa*, 8(2), 77–89.
- Biggs, J., & Tang, C. (2020). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dewantara, A., & Lestari, M. (2023). Refleksi dan Kesadaran Diri dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika Bahasa*, 11(1), 32–45.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi guru dalam membentuk keterampilan menulis yang berdampak positif terhadap perkembangan literasi siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23–34.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis melalui media visual dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 12–21.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Fadilah, S. (2024). Strategi Reflektif untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Menengah. *Lingua Edukasia*, 9(1), 15–28.

- Handayani, T. (2022). *Menumbuhkan Kreativitas Bahasa melalui Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Husna, N. (2023). Penerapan pendekatan deep learning dalam pendidikan abad 21: Dari teori ke praktik kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 115–128.
- Kurniawan, R. (2024). *Deep Learning Approach dalam Pembelajaran Literasi Bahasa*. Jakarta: Prenada Media.
- Lestari, D. (2023). Kontekstualisasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Berbasis Realitas Sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 66–80.
- Nugroho, A. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Literasi dan Teknologi*, 5(1), 33–45.
- Nurhadi, A. (2021). Kolaborasi Sosial dalam Pengajaran Bahasa: Perspektif Deep Learning. *Jurnal Pengajaran Bahasa*, 6(3), 145–159.
- Prasetyo, I. (2024). Pembelajaran Kontekstual dan Kritis dalam Kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Humaniora*, 10(1), 22–38.
- Puspitasari, D. (2022). Refleksi dan Metakognisi dalam Proses Menulis Akademik. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 101–115.
- Putri, M., & Lestari, S. (2023). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menulis kreatif di sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Modern*, 8(2), 77–89.
- Rahayu, E. (2022). Pembelajaran Autentik sebagai Sarana Penguatan Literasi Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(4), 210–224.
- Rahman, M. (2023). *Membangun Pengetahuan dan Makna melalui Literasi Menulis*. Malang: UB Press.
- Rahmawati, I. (2021). Pengembangan kreativitas menulis siswa melalui strategi reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Edukasi*, 7(3), 241–250.
- Santoso, Y. (2024). Dinamika Konstruksi Makna dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 13(1), 55–70.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.

Anita Candra Dewi, Sakinah Fitri, Irma Satriani, Rizki Herdiani, *Mendorong Kreativitas dan Pemahaman Makna melalui Pembelajaran Mendalam dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia*, Vol 1 No 9

- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suyono. (2022). *Keterampilan Berbahasa dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Wulandari, F. (2022). Pengembangan Kemampuan Argumentasi dalam Pembelajaran Menulis. *Bahtera Edukasi*, 8(2), 92–106.